

**UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA
PADA KOMPETENSI DASAR RUANG LINGKUP
KEARSIPAN MATA PELAJARAN ADMINISTRASI
PERKANTORAN DENGAN MENGGUNAKAN ALAT
PERAGA DI KELAS XII AP-2 SMK SWASTA
PAB-2 HELVETIA T.A. 2015/2016**

Oleh : Dorianna Siregar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan alat peraga pada kompetensi ruang lingkup kearsipan dan untuk mengetahui penggunaan alat peraga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa tentang ruang lingkup kearsipan di SMK.

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dikembangkan oleh John Elliot yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII AP-2 SMK Swasta PAB-2 Helvetia Tahun Pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 37 siswa.

Metode pengumpulan data menggunakan lembar penilaian sikap dan tes pilihan ganda. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pelaksanaan pre-test diperoleh ketuntasan belajar siswa 27,02% dengan nilai rata-rata 56,52. Dari hasil pelaksanaan post-test siklus I diperoleh ketuntasan belajar siswa 48,64% dengan nilai rata-rata 62,15 sedangkan dari hasil post-test siklus II diperoleh hasil ketuntasan belajar siswa 83,78% dengan nilai rata-rata 78,03. Sebelum dilaksanakan tindakan, siswa mengalami peningkatan sehingga ketuntasan menjadi 83,78%. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan alat peraga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran Administrasi Perkantoran kompetensi ruang lingkup kearsipan di Kelas XII AP- 2 SMK Swasta PAB-2 Helvetia.

Kata Kunci : Alat Peraga, Prestasi Belajar Siswa

Universitas Dharmawangsa

1. Pendahuluan

Banyak faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar terutama di dalam ruang lingkup kearsipan. Dari beberapa sumber yang diterima, sebagian besar siswa SMK Swasta PAB-2 Helvetia mengungkapkan bahwa mata pelajaran Administrasi Perkantoran pada kompetensi ruang lingkup kearsipan merupakan pelajaran yang sulit untuk dipelajari. Hal ini disebabkan kurangnya siswa menguasai konsep serta metode dan teknik pembelajaran Administrasi Perkantoran yang salah, kemudian kurangnya guru menggunakan alat peraga.

Dalam pengenalan ruang lingkup kearsipan, selama ini guru sering sekali langsung memberikan informasi pada siswa tentang ciri-ciri ruang lingkup kearsipan tersebut. Ruseffendi (dalam Heruman, 2008:4) dalam metode penemuannya mengungkapkan bahwa "Dalam pembelajaran Administrasi Perkantoran siswa harus menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang diperlukannya. "Menemukan" disini terutama adalah "menemukan lagi" (*discovery*", atau dapat juga menemukan yang sama sekali baru (*invention*). Oleh karena itu, kepada siswa materi disajikan bukan dalam bentuk akhir dan tidak diberitahukan cara penyelesaiannya. Dalam pembelajaran ini, guru harus lebih banyak berperan sebagai pembimbing dibandingkan sebagai pemberi tahu".

Pada Administrasi Perkantoran, setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan agar mengendap dan bertahan lama di dalam pola pikir dan pola tindakannya. Dalam hal ini, penggunaan alat peraga sangat dibutuhkan bagi siswa. Penyajian alat peraga kepada siswa hendaknya yang sederhana, murah, tersedia dimana-mana, serta mudah untuk dimanipulasi (dibongkar pasang) oleh siswa sehingga dapat merangsang keaktifan siswa untuk belajar mandiri. Dengan menggunakan alat peraga siswa terlibat lebih

aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Memberikan penjelasan konsep, merumuskan atau membentuk konsep, melatih siswa dalam keterampilan, melatih siswa dalam pemecahan masalah dan mendorong siswa untuk berpikir kritis.

Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, guru sebagai pendidik hendaknya mampu menciptakan dan menggunakan alat peraga sebagai alat bantu di dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Agar proses belajar menjadi efektif dan menarik sehingga siswa tidak mengalami kesulitan di dalam pembelajaran Administrasi Perkantoran terutama pada kompetensi ruang lingkup kearsipan yang sangat membutuhkan alat peraga untuk mengkonkretkan konsep yang abstrak tentang ruang lingkup kearsipan tersebut.

Namun, pada kenyataannya sampai saat ini masih banyak guru yang jarang sekali menggunakan alat peraga, bahkan sama sekali tidak menggunakan alat peraga di dalam penyampaian materi-materi Administrasi Perkantoran. Guru lebih memilih menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan saja.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan alat peraga pada kompetensi ruang lingkup kearsipan dan juga untuk mengetahui apakah penggunaan alat peraga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa tentang ruang lingkup kearsipan di SMK.

2. Kajian Teoritis

2.1. Pengertian Prestasi Belajar

Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Poerwanto (1986:28) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu "hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar". Selanjutnya Winkel (1996:162) mengatakan bahwa "prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya". Sedangkan menurut S. Nasution

(1996:17) prestasi belajar adalah “kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek, yakni: kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar.

2.2. Pengertian dan Manfaat Alat Peraga

Alat peraga pengajaran merupakan alat bantu yang digunakan guru ketika mengajar di kelas, untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalisme atau dengan kata-kata pada diri siswa.

Aristo Rohadi (2003:10) mengemukakan “alat peraga adalah alat (benda) yang digunakan untuk memperagakan fakta, konsep, atau prosedur tertentu agar tampak lebih nyata atau konkret”. Syaiful Bahri Djamarah (2005:184) mengemukakan “alat peraga untuk menerangkan konsep Administrasi Perkantoran itu dapat berupa benda nyata dan dapat pula berupa gambar atau diagramnya”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alat peraga adalah alat (benda) yang digunakan untuk menyampaikan pengetahuan, fakta, konsep, dan prinsip kepada siswa agar lebih nyata atau konkrit. Fungsi atau manfaat dari penggunaan alat peraga dalam pengajaran Administrasi Perkantoran, yaitu:

1. Dengan adanya alat peraga, anak-anak akan lebih banyak mengikuti pelajaran dengan gembira, sehingga minatnya dalam mempelajari Administrasi Perkantoran semakin besar. Anak akan senang, tertarik dan bersikap positif terhadap pembelajaran Administrasi Perkantoran.

2. Dengan disajikannya konsep abstrak Administrasi Perkantoran dalam bentuk konkret, maka siswa pada tingkat yang lebih tinggi akan lebih mudah memahami dan mengerti.
3. Alat peraga dapat memperjelas konsep abstrak pada Administrasi Perkantoran sehingga siswa tidak lagi membayangkan bentuk-bentuk ruang lingkup kearsipan karena dapat langsung dilihat dari benda-benda nyata.
4. Siswa akan menyadari adanya hubungan antara pengajaran dengan benda-benda yang ada di sekitarnya, atau antara ilmu dengan alam sekitar dan masyarakat.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas XII AP-2 SMK Swasta PAB-2 Helvetia pada Program Keahlian Administrasi Perkantoran Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil, yaitu dimulai pada bulan Juli 2015 sampai dengan November 2015.

Jenis dari penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dikembangkan oleh John Elliot mengemukakan Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Subjek penelitian dalam PTK ini adalah siswa kelas XII AP-2 SMK Swasta PAB-2 Helvetia Tahun Pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 37 siswa. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan dua teknik, yaitu: tes dan observasi.

Prosedur penelitian meliputi kegiatan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas John Elliot mengemukakan "Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari 4 tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dalam penelitian ini dirancang 2 siklus dan setiap siklus dilaksanakan 3 kali pertemuan. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut :

1. Siklus I
 - a. Perencanaan

Perencanaan dilakukan setelah tes awal diberikan, tes awal diberikan untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tentang ruang lingkup kearsipan. Hasil tes ini kemudian digunakan untuk identifikasi awal terhadap tindakan yang akan dilakukan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah merencanakan tindakan yaitu berupa penyusunan skenario pembelajaran kompetensi ruang lingkup kearsipan dengan menggunakan alat peraga berupa benda konkret. Pada tahap ini, perencanaan tindakan pada setiap siklus adalah sebagai berikut:

1. Guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.
2. Guru menyusun lembar kerja siswa.
3. Guru menyiapkan sumber belajar.
4. Guru menyiapkan alat peraga yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

b. Pelaksanaan Tindakan

Setelah perencanaan disusun, maka dilakukan tindakan terhadap permasalahan siswa. Tindakan yang dilakukan adalah dengan menggunakan alat peraga dalam menjelaskan ruang lingkup kearsipan secara konkret. Peneliti bertindak sebagai guru sejak awal penelitian, sedangkan guru dilibatkan sebagai pengamat yang bertugas memberi saran dan kritik yang berguna dalam perbaikan proses selanjutnya, yaitu pada tahap refleksi:

1. Guru menyampaikan kajian yang akan dicapai.
2. Guru menjelaskan materi ruang lingkup kearsipan dengan menggunakan alat peraga.
 - Mendiskusikan lembar kerja siswa.
 - Presentasi hasil diskusi.
3. Guru bertanya kepada siswa tentang materi yang kurang dimengerti kemudian menjelaskan kembali secara singkat.
4. Menyimpulkan hasil pembelajaran.

5. Guru memberi soal, berupa tes kepada siswa tentang ruang lingkup kearsipan kemudian mengarahkan beberapa siswa untuk menampilkan hasil di papan tulis.

c. Observasi

Pelaksanaan observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan peneliti sebagai guru di kelas pada saat menjelaskan materi ruang lingkup kearsipan, mulai dari pembukaan, kegiatan inti dan penutup.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan data hasil observasi maupun data hasil evaluasi, yang bertujuan untuk menilai apakah tindakan penggunaan alat peraga sudah berjalan dengan baik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Melalui refleksi ini, peneliti dapat mempelajari kendala yang dihadapi dan memungkinkan pengembangannya pada siklus selanjutnya.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II merupakan hasil refleksi dari siklus I. pada tahap ini, peneliti dapat mengetahui seberapa banyak siswa yang memiliki prestasi belajar rendah. Peneliti memfokuskan kesulitan yang dialami siswa pada siklus I. Siswa diberikan kesempatan untuk menemukan konsep dari ruang lingkup kearsipan. Kegiatan ini harus mengaktifkan seluruh siswa. Pada tahap ini, peneliti juga membuat perencanaan tindakan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal, yaitu sebagai berikut:

1. Sebelum masuk terlebih dahulu penelitian membahas soal-soal tes hasil belajar pada siklus I, sehingga pemahaman siswa tentang konsep ruang lingkup kearsipan semakin jelas.

2. Untuk mengatasi siswa yang kurang memahami konsep, peneliti diharapkan mampu menyampaikan materi pelajaran lebih jelas dan sistematis agar pemahaman konsep pelajaran siswa lebih baik pada siklus II.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Setelah mengetahui kelemahan siswa, peneliti mengadakan remedial terhadap siswa yang memiliki kelemahan dalam mengerjakan soal ruang lingkup kearsipan. Peneliti berusaha sebaik mungkin memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa. Hasil yang diharapkan, yaitu agar seluruh materi yang diajarkan dapat dimengerti dan benar-benar dipahami oleh siswa.

1. Membahas penyelesaian tes pada siklus I yang dianggap siswa sulit.
2. Memberikan contoh soal yang telah dijelaskan dan menyelesaikannya dengan baik.
3. Memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami, kemudian memberikan tugas berupa soal.
4. Memberikan motivasi pada siswa agar selalu aktif dalam menyelesaikan soal.
5. Memberikan pengarahan kepada siswa yang masih kurang memahami konsep materi ruang lingkup kearsipan dengan menggunakan alat peraga.
6. Memantau aktifitas siswa selama mengerjakan soal yang diberikan.

c. Observasi

Seperti pada siklus I tahap observasi dilakukan untuk melihat bagaimana kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan peneliti sebagai guru di kelas. Observasi pada siklus II ini dilaksanakan apabila kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan peneliti sebagai guru di kelas tidak berjalan secara efektif pada siklus I.

d. Tahap Refleksi

Hasil dari tes dan observasi yang dilaksanakan, digunakan sebagai dasar pengambilan kesimpulan. Apakah kegiatan yang dilakukan telah berhasil atau tidak. Jika pada siklus II ini masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar Administrasi Perkantoran, maka akan dilaksanakan siklus selanjutnya. Namun jika memenuhi indikator keberhasilan, maka tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

Pada pertemuan awal siswa diberikan pre-tes sebelum diberikan tindakan, untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada kompetensi ruang lingkup kearsipan. Hasil pre-tes siswa diperoleh kesimpulan bahwa siswa masih tergolong kurang mampu dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Diperoleh data bahwa siswa banyak yang tidak dapat menyelesaikan soal tersebut.

Hasil pelaksanaan pembelajaran pada pre-tes

Dari pelaksanaan pre-tes yang dilakukan peneliti yang bertindak mengajar dan meneliti pada materi pelajaran ruang lingkup kearsipan diperoleh data sebagai berikut: untuk soal nomor 1 siswa yang dapat menyelesaikan sebanyak 75% dan yang belum sebanyak 25%, siswa tersebut tidak dapat menggambar ruang lingkup kearsipan kubus dan sifat-sifatnya. Untuk soal nomor 2 siswa yang dapat menyelesaikan sebanyak 73% dan yang belum sebanyak 27%, siswa tersebut tidak dapat menggambar ruang lingkup kearsipan balok dan sifat-sifatnya. Untuk soal nomor 3 siswa yang dapat menyelesaikan sebanyak 56% dan yang belum sebanyak 44%, siswa tersebut tidak dapat menggambar ruang lingkup kearsipan prisma tegak dan sifat-sifatnya. Untuk soal nomor 4 siswa yang dapat menyelesaikan sebanyak 55% dan

yang belum sebanyak 45% siswa tersebut tidak dapat menggambar ruang lingkup kearsipan tabung dan sifat-sifatnya. Untuk soal nomor 5 siswa yang dapat menyelesaikan sebanyak 42% dan yang belum sebanyak 58%, siswa tersebut tidak dapat menggambar ruang lingkup kearsipan. Untuk soal nomor 6 siswa yang dapat menyelesaikan sebanyak 37% dan yang belum sebanyak 63%, siswa tersebut tidak dapat menggambar ruang lingkup kearsipan kerucut dan sifat-sifatnya.

Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pada pre-tes dapat dilihat dari hasil siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Diketahui bahwa kemampuan siswa pada pre-tes masih rendah, hal ini dibuktikan dan banyaknya kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal dan rendahnya nilai-rata-rata yang diperoleh siswa pada pre-tes. Pada pre-tes diperoleh nilai rata-rata siswa 56,52 dan yang mendapat nilai yang diatas 50 hanya 10 orang siswa (27,02%), maka hanya 10 orang siswa yang mampu dalam menyelesaikan soal sedangkan yang belum 27 orang siswa (72,98%).

Berdasarkan data diatas, maka pre-tes yang dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal masih sangat rendah. Oleh sebab itu, peneliti melaksanakan perbaikan pengajaran yaitu dengan melakukan siklus I. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai guru menjelaskan materi ruang lingkup kearsipan dengan menggunakan alat peraga agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Perolehan nilai dan skor siswa pada saat post-tes siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Hasil pelaksanaan pembelajaran pada post-tes siklus I

Dari pelaksanaan post-tes siklus I yang dilakukan peneliti yang bertindak sebagai guru pada materi pelajaran ruang lingkup kearsipan diperoleh data sebagai berikut: untuk soal nomor 1 siswa yang dapat menyelesaikan sebanyak 83% dan yang belum sebanyak 17%. Untuk soal nomor 2 siswa yang dapat menyelesaikan sebanyak 78% dan yang belum sebanyak 22%.

Untuk soal nomor 3 siswa yang dapat menyelesaikan sebanyak 59% dan yang belum sebanyak 41%. Untuk soal nomor 4 siswa yang dapat menyelesaikan sebanyak 65% dan yang belum sebanyak 35%. Untuk soal nomor 5 siswa yang dapat menyelesaikan sebanyak 44% dan yang belum sebanyak 56%. Untuk soal nomor 6 siswa yang dapat menyelesaikan sebanyak 43% dan yang belum sebanyak 67%.

Dari siklus I yang dilakukan dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa adalah 62,15. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penguasaan siswa masih rendah. Anak yang mengalami ketuntasan belajar hanya 18 orang siswa (48,64%) dan yang belum mengalami ketuntasan belajar adalah 19 orang (51,36%). Setelah mengetahui penguasaan siswa masih rendah, peneliti membuat catatan mengenai kesulitan yang dialami siswa. Adapun kesulitan yang dialami siswa dapat dilihat sebagai berikut:

1. Siswa kurang mampu menggambar ruang lingkup kearsipan.
2. Siswa belum bisa menyebutkan nama-nama dan ruang lingkup kearsipan.
3. Siswa belum mengetahui dengan baik sifat-sifat ruang lingkup kearsipan.
4. Siswa belum mengetahui dengan baik sifat-sifat ruang lingkup kearsipan,

Kemampuan siswa dalam memahami materi masih rendah. Hasil ini terlihat dari ketuntasan belajar siswa yang hanya mencapai 48,64% dan yang belum 51,36%. Siswa yang mencapai ketuntasan belajar hanya 18 orang saja. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 62,15. Untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi maka peneliti kembali melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan menekankan pada setiap soal yang masih merupakan kesulitan bagi siswa.

Setelah pembelajaran siklus II selesai dilaksanakan maka diberikan post-tes siklus II untuk mengetahui prestasi belajar siswa.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Dengan menggunakan alat peraga pada kompetensi ruang lingkup kearsipan, prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dan terlaksana secara optimal walaupun dalam pelaksanaannya mengalami sedikit permasalahan, seperti ada siswa yang ribut dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas. Hasil penelitian pada saat pre-test (sebelum diberi tindakan) diperoleh rata-rata 56,52 dan siswa yang tuntas hanya 10 orang siswa (27,02%) dari 37 orang siswa yang berhasil dalam menyelesaikan soal. Setelah diberikan tindakan pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 62,15 dan siswa yang tuntas hanya 18 orang siswa (48,64%) yang berhasil dalam menyelesaikan soal. Berdasarkan analisis data siklus I diperoleh kesimpulan sementara bahwa penggunaan alat peraga yang dilakukan peneliti belum dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sehingga perlu diperbaiki dan pengembangan pembelajaran yang lebih jelas pada siklus II.

Pada tindakan siklus II merupakan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I. Peneliti berusaha sebaik mungkin memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa agar seluruh materi yang diajarkan dapat benar-benar dimengerti dan dipahami oleh siswa. Pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan yakni nilai rata-rata siswa menjadi 78,03 dan siswa yang tuntas bertambah menjadi 31 orang siswa (83,78%).

Pembelajaran ini bertujuan untuk meminimalkan kesalahan-kesalahan siswa dalam memahami konsep tentang ruang lingkup kearsipan dan mengatasi kesulitan siswa serta yang utama dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam menyelesaikan soal pada pelajaran Administrasi Perkantoran kompetensi ruang lingkup kearsipan.

Hasil pelaksanaan pembelajaran pada post-test siklus II untuk soal nomor 1 siswa yang dapat menyelesaikan sebanyak 94% dan yang belum sebanyak 6%. Untuk soal nomor 2 siswa

yang dapat menyelesaikan sebanyak 94% dan yang belum sebanyak 6%. Untuk soal nomor 3 siswa yang dapat menyelesaikan sebanyak 67% dan yang belum sebanyak 33%. Untuk soal nomor 4 siswa yang dapat menyelesaikan sebanyak 85% dan yang belum sebanyak 15%. Untuk soal nomor 5 siswa yang dapat menyelesaikan sebanyak 66% dan yang belum sebanyak 34%. Untuk soal nomor 6 siswa yang dapat menyelesaikan sebanyak 64% dan yang belum sebanyak 36%.

Sejalan dilakukannya pembelajaran pada siklus II ternyata nilai siswa meningkat, ada 31 orang siswa (83,78%) yang telah lulus dalam post-tes siklus II. Perolehan nilai rata-rata siswa adalah 78,03. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan tabel, nilai siswa mulai dan pre-tes, pos-tes I hingga post-tes II dapat diketahui yaitu nilai rata-rata pada saat pre-tes adalah 56,52 yang tuntas belajar sebanyak 10 orang siswa (27,92%), pada post-tes I nilai rata-rata adalah 62,15 dan siswa yang tuntas belajar sebanyak 18 orang siswa (48,64%), sedangkan pada post-tes II dilaksanakan nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 78,03 dan siswa yang tuntas bertambah menjadi 31 orang siswa (83,78%).

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Dari hasil pelaksanaan pre-test diperoleh ketuntasan belajar siswa 27,02% dengan nilai rata-rata 56,52. Dari hasil pelaksanaan post-test siklus I diperoleh ketuntasan belajar siswa 48,64% dengan nilai rata-rata 62,15 sedangkan dari hasil post-test siklus II diperoleh hasil ketuntasan belajar siswa 83,78% dengan nilai rata-rata 78,03. Maka dapat disimpulkan

bahwa sebelum dilaksanakan tindakan, siswa mengalami peningkatan sehingga ketuntasan menjadi 83,78%.

2. Pembelajaran dengan menggunakan alat peraga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran Administrasi Perkantoran kompetensi ruang lingkup kearsipan di Kelas XII AP- 2 SMK Swasta PAB-2 Helvetia.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian, peneliti menyarankan :

1. Bagi guru, agar dapat menyediakan atau menggunakan alat peraga dalam pembelajaran khususnya pada ruang lingkup kearsipan sehingga proses belajar menjadi lebih menarik bagi siswa lebih bersemangat dalam kegiatan pembelajaran di kelas.
2. Untuk meminimalisirkan siswa yang tidak tuntas belajar, hendaknya guru lebih tanggap dalam mengoptimalkan kemampuan belajarnya.
3. Bagi siswa, agar lebih giat dalam belajar, khususnya dalam mempelajari kompetensi ruang lingkup kearsipan.

Daftar Pustaka

- Abdul Halim Fathari. 2009. *Administrasi Perkantoran*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Herruman. 2008. *Model Pembelajaran Administrasi Perkantoran di SMK*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Mulyasa. 2004. *Implementasi kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.